

**PENGGUNAAN PREFIKS DALAM BAHASA BUGIS BONE DESA
SIMBUR NAIK KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR
(KAJIAN MORFOLOGIS)**

Firman Tara¹, Cahrawati²

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari,
Jambi**

**firmantara14@gmail.com
cahrawati028@gmail.com**

Abstract

This study aims to describe the use of prefix in Bugis Bone language at Bugis Bone Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur which refers to six types of a prefix, namely prefix ka-, pa-, ma-, ta-, na-, and si-. This type of research is qualitative descriptive. The data in the study is taken from the form of a sentence containing the use of a prefix. The data source is a sentence in Bugis Bone language obtained from the informant. The data collection technique used is a questionnaire. Data is conducted by using Fahmi's theory (2011) related to the use of prefixes. Based on the data analysis, the study results found six types of the prefix used in Bugis Bone language. The six types of the prefix are prefix ka- which can be used in sentences that mean like or often do, prefix pa- used in sentences that function to form nouns or actors, prefix ma- used in sentences that convey as verbs or do something, prefix ta- used in sentences such as word of invitation to the second party, prefix na- serves as subject to practice or action, and the prefix si- serves as a number one. Based on the results of the data analysis, it can be concluded that the prefix used in the most common sentences is the use of the prefix ma- which is meaningful or serves as a verb or doing work.

Keywords: *prefix use, Bugis Bone, Desa Simbur Naik*

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

PENDAHULUAN

Komunikasi dapat terjalin apabila bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh lawan bicara sehingga pembicaraan dapat terlaksana dengan baik. Menggunakan bahasa ialah salah satu kemampuan komunikasi yang dimiliki manusia. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan ide dan gagasan dalam berbagai informasi kepada lawan bicara. Penyampaian dalam informasi dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”, Kridalaksana, (dalam Yendra, 2016:3). Fungsi bahasa yang paling mendasar ialah sebagai alat komunikasi (Rofii dan Hasibuan, 2019). Bahasa berfungsi sebagai alat sarana dalam menyampaikan informasi antarmanusia sebagai lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk bekerja sama dan saling berkomunikasi sehingga terlahir ide dan gagasan yang baru. Komunikasi dapat terjalin apabila bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh lawan bicara sehingga pembicaraan dapat terlaksana dengan baik. Menurut Rahima dan Novita (2021:9) melalui penggunaan bahasa yang baik, manusia dapat berkomunikasi dengan mudah untuk mengemukakan ide dan gagasan serta menyampaikan tujuannya kepada lawan bicara. Penyampaian informasi dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Pendapat inilah yang menjadi dasar mengapa penulis mengkaji bahasa. .

Setiap daerah memiliki bahasa daerah masing-masing yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Salah satu bahasa daerah yang perlu dilestarikan dan dikembangkan adalah bahasa Bugis Bone. Berdasarkan pengamatan penulis, penggunaan bahasa

Bugis Bone tidak hanya di daerah asalnya yakni Sulawesi Selatan. Namun masyarakat Bugis di desa simbur naik, Kabupaten Jabung Timur, Provinsi Jambi sampai saat ini tetap menggunakan Bahasa Bugis Bone dalam komunikasi sehari-hari. Sesuai pendapat Rahima dan novita (2020:10) masyarakat Bugis terutama Bugis Bone sangat mempertahankan sistem kekeluargaan dan kebahasaan yang eratkaitannya dengan tatakrama berbahasa. dengan norma-norma dan moralitas. Berdasarkan penelusuran kepustakaan, sepengetahuan penulis penelitian tentang struktur bahasa Bugis Bone di desa Subur Naik belum banyak dilakukan. Penelitian yang ada umumnya dilakukan di daerah Sulawesi selatan. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji penggunaan bahasa Bugis Bone khususnya penggunaan afiksasi.

Afiksasi merupakan proses pembentukan kata baru dengan cara melekatkan afiks (Rofii dan Franscy, 2018). Menurut Satiyaningsih, (2009:9) Afiks ialah suatu bentuk linguistik yang keberadaanya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga mampu menimbulkan makna baru pada bentuk-bentuk yang dilekatinya tadi. Bentuk-bentuk yang dilekati afiks terdiri atas pokok kata, kata dasar, atau bentuk kompleks. Afiks harus diuji mampu melekat pada bentuk lain atau tidak. Dapat disimpulkan bahwa pembentukan kata atau afiksasi tidak dapat memberikan makna baru tersendiri apabila tidak melekatkan diri pada bentuk yang sudah mempunyai makna tersendiri dari awal. Dalam penelitian ini ,membahas tentang penggunaan prefiks dalam bahasa Bugis Bone.

Awalan atau prefiks adalah suatu imbuhan yang dapat melekatkan diri pada awal kata dasar. “Menurut Setiyaningsih, (2009: 10) perfiks atau disebut juga

awalan. Prefiks adalah imbuhan yang terletak diawal bentuk dasar”. Prefiks dapat mengubah makna dan bentuk kata dasar yang dilekatinya.

Bahasa Bugis merupakan bahasa penghubung dan merupakan salah satu pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua. Oleh karena itu, bahasa Bugis merupakan alat komunikasi yang tidak kurang pentingnya di daerah Sulawesi Selatan (Hidayah, 2017:1).

Berdasarkan penjelasan tersebut, fokus penelitian ini adalah penggunaan afiksasi prefiks dalam bahasa Bugis Bone, yakni prefiks *ka-*, *pa-*, *ma-*, *ta-*, *na-*, dan *si-*, (Fahmi, 2011: 3-7).

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan prefiks *ka-* dalam bahasa Bugis Bone?
2. Bagaimanakah penggunaan prefiks *pa-* dalam bahasa Bugis Bone?
3. Bagaimanakah penggunaan prefiks *ma-* dalam bahasa Bugis Bone?
4. Bagaimanakah penggunaan prefiks *ta-* dalam bahasa Bugis Bone?
5. Bagaimanakah penggunaan prefiks *na-* dalam bahasa Bugis Bone?
6. Bagaimanakah penggunaan prefiks *si-* dalam bahasa Bugis Bone?

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan prefiks *ka-* dalam bahasa Bugis Bone.
2. Mendeskripsikan penggunaan prefiks *pa-* dalam bahasa Bugis Bone.
3. Mendeskripsikan penggunaan prefiks *ma-* dalam bahasa Bugis Bone.
4. Mendeskripsikan penggunaan prefiks *ta-* dalam bahasa Bugis Bone.
5. Mendeskripsikan penggunaan prefiks *na-* dalam bahasa Bugis Bone.
6. Mendeskripsikan penggunaan prefiks *si-* dalam bahasa Bugis Bone.

METODE PENELITIAN

Suatu metode penelitian biasanya berisi informasi mengenai jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, serta metode analisis data (Rahima, 2021: 104).

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara *alamiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu” (Sugiyono, 2016:2). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. “Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang *alamiah* dan dengan memanfaatkan berbagai metode *alamiah*” (Moleong, 2017: 6).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Deskriptif ialah mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek, misalnya situasi dan keadaan peristiwa yang akan dianalisis oleh penulis.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan. Dalam penelitian deskriptif digunakan sebagai suatu pendekatan dalam menjabarkan bagaimana situasi pada saat penelitian yang berdasarkan fakta, Arikunto, (2013:3).

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis, (Siswantoro, 2010:70). Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka, (Arikunto, 2014:161). Data merupakan bahan penelitian yang diperoleh dengan metode dan teknik

tertentu dari sumber data, Zaim, (2014:37).

Data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara, (Siswanto, 2010:70). Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian, (Bugin, 2005:10). Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari kalimat bahasa Bugis Bone yang mengandung kata-kata berafiks yakni prefiks yang diperoleh dari informan. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan (Siswanto, 2010:71). Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Bugin, 2005:10). Data sekunder pada penelitian ini merupakan data pendukung yang diambil dari data dalam buku bahasa Bugis Soppeng guna untuk melengkapi data utama, yang berkaitan dengan penelitian penulis yang berjudul *Penggunaan Prefiks dalam Bahasa Bugis Bone Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur*.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Lofland, (dalam Moleong, 2017:157). Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh (Siswanto (2010:72). Berdasarkan pendapat Zaim (2014: 82-83) Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk dijadikan informan dalam penelitian bahasa.

1) *Umur*, seseorang yang cocok untuk dijadikan sebagai informan dalam melakukan penelitian sebaiknya yang sudah dewasa, umurnya berkisar 20-50 tahun. Hal ini merupakan usia yang masih berkompeten dalam memberikan

informasi karna memiliki pemikiran, pendengaran, serta pengucapan artikulasi yang baik.

- 2) *Jenis kelamin*, sebaiknya berjenis kelamin yang sama dengan peneliti. Ini untuk menghindari agar peneliti tidak terganggu oleh peradaban ucapan yang ditimbulkan karena perbedaan jenis kelamin.
- 3) *Bahasa*, seorang yang akan dijadikan informan haruslah seorang penutur asli dari bahasa yang dipelajari, berbahasa atau berdialek tunggal. Serta memiliki artikulasi dan suara yang tajam dan menyenangkan serta lihai dalam mengatur jalannya pembicaraan sehingga memudahkan peneliti mendapatkan data yang diinginkan.
- 4) *Mutu kebudayaan*, seorang informan hendaknya dapat berbicara dengan bebas dan wajar mengenai kebudayaannya. Suatu “reputasi yang jelek” dapat merupakan petunjuk tentang jiwa bebas dan pikiran yang kreatif.
- 5) *Mutu psikologi*, seorang informan hendaknya terbebas dari tekanan-tekanan keluarganya atau anggota lain dalam masyarakatnya.
- 6) *Kewaspadaan*, seorang informan yang waspada akan sadar terhadap kesalahan-kesalahan atau pertentangan-pertentangan yang dibuatnya sebagai jawaban atas pertanyaan peneliti. Serta memiliki sifat sosial. Seorang informan harus mempunyai sifat sosial, kesabaran, kejujuran, keterandalan, dan kegembiraan.

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016: 224)”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian meliputi ada 3 teknik yang mencakup: Observasi, wawancara, dan

kuisisioner sedangkan untuk menganalisis data digunakan metode distribusional. Dalam implementasinya Metode ini diterapkan melalui teknik substitusi, teknik ekspansi dan teknik permutasi. Metode distribusional Metode ini merupakan metode analisis bahasa yang memerikan unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misalnya kata dalam frasa, frasa dalam klausa dan klausa dalam kalimat (Kridalaksana, 2005; T Fatimah, 2006), (Rahima, 2021:107). Dalam penelitian ini unsur bahasa yang diperikan meliputi unsur morfem dalam kata dan kata dalam frasa.

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Hadi, (dalam Sugiyono, 2018:223). Tehnik ini penulis gunakan untuk melihat kondisi pemakaian bahasa sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan dan digunakan untuk mengidentifikasi informan.

Kuesioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tau apa yang diharapkan dari responden (Sugiyono, 2013: 142).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain, (Sugiyono, 2007:335). Adapun langkah-

langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Data yang sudah terkumpul kemudian dimasukkan ke dalam tabel tabulasi.
2. Melakukan keabsahan data penelitian. Keabsahan data adalah suatu proses yang dilakukan untuk membuktikan atau menentukan validitas dan reliabilitas data yang dimiliki peneliti. Untuk mengabsahkan analisis data penelitian ini digunakan teknik triangulasi:
 - a. menyesuaikan analisis data dengan teknik yang digunakan;
 - b. mencocokkan analisis data dengan metode yang dipakai;
 - c. mengkomunikasikan analisis data dengan pakar atau ahli dalam hal dengan dosen pembimbing.
3. Merumuskan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa terdapat enam jenis prefiks dalam penggunaan prefiks bahasa Bugis Bone. Dalam bahasa Bugis Bone ditemukan 88 kalimat yang mengandung prefiks yang terbagi menjadi enam jenis. Adapun keenam jenis prefiks dalam bahasa Bugis Bone sebagai berikut: prefiks *ka-* ditemukan 14 kutipan; prefiks *pa-* ditemukan 14 kutipan; prefiks *ma-* ditemukan 16 kutipan; prefiks *ta-* ditemukan 14 kutipan; prefiks *na-* ditemukan 15 kutipan; dan prefiks *si-* ditemukan 15 kutipan.

1. Penggunaan Prefiks *ka-* dalam Bahasa Bugis Bone Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Kutipan 1

Putri napuji kalo-lao sibawa kawang-kawangna. "Putri suka pergi-pergi bersama teman-temannya".

Penggunaan prefiks *ka-* pada kalimat di atas terdapat pada kata *kalao-lao*. Kata

dasar pada kata *kalao-lao* ialah *lao* yang berarti **pergi**. Setelah dilekati prefiks *ka-* kata dasar tersebut berubah menjadi kata ulang yakni *kalao-lao* yang bermakna **pergi-pergi**.

Kutipan 2

Sinta napuji kacue-cue pake sepatu jokka macule sibawa kawangna. "Sinta suka ikut-ikutan memakai sepatu saat pergi bermain bersama kawannya".

Penggunaan prefiks *ka-* pada kalimat di atas terdapat pada kata *kacue-cue*. Kata dasar pada kata *kacue-cue* ialah **cue** yang berarti **ikut**. Setelah dilekati prefiks *ka-* kata dasar tersebut berubah menjadi kata ulang yakni *kacue-cue* yang bermakna **ikut-ikutan**.

Kutipan 3

Bapakna agus napuji ladek kabene-bene. "Bapak agus sangat suka beristri lebih dari satu".

Penggunaan prefiks *ka-* pada kalimat di atas terdapat pada kata *kabene-bene*. Kata dasar pada kata *kabene-bene* ialah **bene** yang berarti **istri**. Setelah dilekati prefiks *ka-* kata dasar tersebut berubah menjadi kata ulang yakni *kabene-bene* yang bermakna **suka beristri**.

2. Penggunaan Prefiks *pa-* dalam Bahasa Bugis Bone Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Kutipan 4

Pappallaong yero matebang pong kalukui di boko bolana. "Pekerja itu sedang menebang pohon kelapa di belakang rumahnya".

Penggunaan prefiks *pa-* pada kalimat di atas terdapat pada kata *pappallaong*. Sebelum dilekati prefiks *pa-* kata dasar pada kata *pappallaong* ialah *pallaong* yang berarti **kerjaan**. Setelah dilekati prefiks *pa-* kata dasar *pallaong* menjadi

pappallaong yang berarti **pekerja**. Namun prefiks *pa-* tidak dapat berubah karena pada huruf pertama pada kata *pallaong* bukanlah huruf vokal, dalam hal ini yang berubah hanyalah bunyi pada huruf awal kata dasar serta pengucapan yang berubah menjadi lebih panjang.

Kutipan 5

Sipa' ya nappunaengge sinta pabbelleng. "Sinta ialah anak yang memiliki sifat pembohong".

Penggunaan prefiks *pa-* pada kalimat di atas terdapat pada kata *pabbelleng*. Sebelum dilekati prefiks *pa-* kata dasar pada kata *pabbelleng* ialah *belleng* yang berarti **bohong**. Setelah dilekati prefiks *pa-* kata dasar *belleng* menjadi *pabbelleng* yang berarti **pembohong**. Namun prefiks *pa-* tidak dapat berubah karena pada huruf pertama pada kata *belleng* bukanlah huruf vokal, dalam hal ini yang berubah hanyalah bunyi pada huruf awal kata dasar serta pengucapan yang berubah menjadi lebih panjang.

Kutipan 6

Paggalung yero mabele' arui ko di arasenna. "Petani itu sedang menebang rumput di lahan sawahnya".

Penggunaan prefiks *pa-* pada kalimat di atas terdapat pada kata *paggalung*. Sebelum dilekati prefiks *pa-* kata dasar pada kata *paggalung* ialah *galung* yang berarti **sawah**. Setelah dilekati prefiks *pa-* kata dasar *galung* menjadi *paggalung* yang berarti **petani**. Namun prefiks *pa-* tidak dapat berubah karena pada huruf pertama pada kata *galung* bukanlah huruf vokal, yang berubah hanyalah bunyi pada huruf awal kata dasar serta pengucapan yang berubah menjadi lebih panjang.

3. Penggunaan Prefiks *ma-* dalam Bahasa Bugis Bone Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Kutipan 7

Radit napuji masongko pabere pole kakana. "Radit suka memakai peci baru pemberian kakaknya".

Penggunaan prefiks *ma-* pada kalimat di atas terdapat pada kata *masongko* yang mengandung prefiks *ma-*. Setelah dilekati prefiks *ma-* kata dasar *songko* berubah menjadi kata *masongko* yang berarti **memakai peci/songkko**. Prefiks *ma-* apabila beretemu dengan awalan kata yang bukan huruf vokal, pada awalan *ma-* tidak dapat berubah, yang berubah hanyalah bunyi pada huruf awal serta pengucapannya menjadi lebih panjang atau menjadi ganda. Apabila prefiks *ma-* bertemu dengan huruf vokal, maka prefiks *ma-* akan berubah menjadi *mang*, *mak*, atau *mar*.

Kutipan 8

Rifki disuroi massu pole kelas'e pa'na marukka ladde'i wettunna macule. "Rifki di suruh keluar dari kelas karena sangat ribut saat bermain".

Penggunaan prefiks *ma-* pada kalimat di atas terdapat pada kata *marukka*. Setelah dilekati prefiks *ma-* kata dasar *rukka* yang berarti **ribut** berubah menjadi kata *marukka* yang berarti **sangat ribut**. Apabila prefiks *ma-* beretemu dengan awalan kata yang bukan huruf vokal, pada awalan *ma-* tidak dapat berubah, yang berubah hanyalah bunyi pada huruf awal serta pengucapannya menjadi lebih panjang atau menjadi ganda. Apabila prefiks *ma-* bertemu dengan huruf vokal, maka prefiks *ma-* akan berubah menjadi *mang*, *mak*, atau *mar*.

4. Penggunaan Prefiks *ta-* dalam Bahasa Bugis Bone Desa Simbur

Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Kutipan 9

Tina jokkanomai talao di pasae melli bahang-bahang untuk dinasu. "Tina mari kita pergi membeli sembako di pasar".

Penggunaan prefiks *ta-* pada kalimat di atas terdapat pada kata *talao*. Kata *talao* berasal dari kata dasar *lao* yang berarti **pergi**. Setelah dilekati oleh prefiks *ta-* kata dasar *lao* berubah menjadi kata *talao* yang berarti **mari kita pergi/mari pergi**. Prefiks *ta-* ialah prefiks yang berfungsi sebagai kata ajakan kepada lawan bicara untuk melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama.

Kutipan 10

Pesajanna rido tagala di kaju-kajungge wettunana pettu tulu. "Layanan riski tersangkut di atas pohon saat benangnya putus".

Penggunaan prefiks *ta-* pada kalimat di atas terdapat kata *tagala*. Kata *tagala* berasal dari kata dasar *gala* yang berarti **nyangkut**. Setelah dilekati oleh prefiks *ta-* kata dasar *gala* berubah menjadi kata *tagala* yang berarti **tersangkut**. Prefiks *ta-* ialah prefiks yang berfungsi sebagai kata ajakan kepada lawan bicara untuk melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama.

Kutipan 11

Minumanna nabila tatuppa' wettuna meddu pole diase mejangge. "Minuman nabila tertumpah karena jatuh dari atas meja".

Penggunaan prefiks *ta-* pada kalimat di atas terdapat pada kata *tatuppa'*. Kata *tatuppa'* berasal dari kata dasar *tuppa'* yang berarti **tumpah**. Setelah dilekati oleh prefiks *ta-* kata dasar *tuppa'* berubah menjadi kata *tatuppa'* yang berarti **tertumpah**. Prefiks *ta-* ialah prefiks yang berfungsi sebagai kata ajakan kepada

lawan bicara untuk melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama.

5. Penggunaan Prefiks *na-* dalam Bahasa Bugis Bone Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Kutipan 12

Sinta engka nataro buah-buahan dilalengna golkas'e. "Sinta menyimpan buah-buahan di kulkas".

Penggunaan prefiks *na-* pada kalimat di atas terdapat pada kata *nataro* yang telah dilekati oleh prefiks *na-*. Kata *nataro* berasal dari kata dasar *taro* yang berarti **simpan**. Setelah dilekati oleh prefiks *na-* kata *taro* berubah menjadi kata *nataro* yang berarti **menyimpan**. Prefiks *na-* berfungsi sebagai mengenai suatu tindakan yang dilakukan seseorang.

Kutipan 13

Rido nabalu sepedana di pangelli barang buruk. "Rido menjual sepedanya di tempat pembeli barang rongsokan".

Penggunaan prefiks *na-* dalam kalimat terdapat pada kata *nabalu* yang telah dilekati oleh prefiks *na-*. Kata *nabalu* berasal dari kata dasar *balu* yang berarti **jual**. Setelah dilekati oleh prefiks *na-* kata *balu* berubah menjadi kata *nabalu* yang berarti **menjual**. Prefiks *na-* berfungsi sebagai mengenai suatu tindakan yang dilakukan seseorang.

Kutipan 14

Buku pakena mega naelli santi yaloe napake ko loi ujiang. "Santi membeli buku paket mega untuk di pakai saat ujian".

Penggunaan prefiks *na-* dalam kalimat di atas terdapat pada kata *naelli* yang telah dilekati oleh prefiks *na-*. kata *naelli* berasal dari kata dasar *elli* yang berarti **beli**, setelah dilekati oleh prefiks

na- kata *elli* berubah menjadi kata *naelli* yang berarti **membeli**. Prefiks *na-* berfungsi sebagai mengenai suatu tindakan yang dilakukan seseorang.

6. Penggunaan Prefiks *si-* dalam Bahasa Bugis Bone Desa Simbur Naik Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Kutipan 15

Nona siduppa sibawa lisa di lalenge wettunna lisu bolana. "Nona saling berpapasan dengan lisa saat perjalanan pulang ke rumah".

Penggunaan prefiks *si-* pada kalimat di atas terdapat pada kata *siduppa* yang telah dilekati oleh prefiks *si-*. Kata *siduppa* memiliki kata dasar *duppa* yang berarti **papasan**, setelah dilekati oleh prefiks *si-* kata dasar *duppa* kemudian berubah menjadi kata *siduppa* yang berarti **berpapasan**. Awalan *si-* digunakan sebagai awalan yang berfungsi untuk bilangan satu atau berfungsi sebagai saling menyatu.

Kutipan 16

Ani ciceng sitaung nappa lisu di kampongna. "Ani akan pulang kampung selama setahun sekali".

Penggunaan prefiks *si-* pada kalimat di atas terdapat pada kata *sitaung* yang telah dilekati oleh prefiks *si-*. Kata *sitaung* memiliki kata dasar *taung* yang berarti **tahun**. Setelah dilekati oleh prefiks *si-* kata dasar *taung* kemudian berubah menjadi kata *sitaung* yang berarti **setahun**. Awalan *si-* digunakan sebagai awalan yang berfungsi untuk bilangan satu atau berfungsi sebagai saling menyatu.

Kutipan 17

Genne'ni siuleng puranna majjanci nona lo nawajai inrenna. "Sudah satu bulan

berlalu nona pernah berjanji akan membayar utangnya”.

Penggunaan prefiks *si-* pada kalimat di atas terdapat pada kata **siuleng**. Kata **siuleng** memiliki kata dasar **uleng** yang berarti **bulan**. Setelah dilekati oleh prefiks *si-* kata dasar **uleng** kemudian berubah menjadi kata **siuleng** yang berarti **sebulan**. Awalan *si-* digunakan sebagai awalan yang berfungsi untuk bilangan satu atau berfungsi sebagai saling menyatu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, diketahui bahwa dalam Bahasa Bugis Bone Kabupaten Tanjung Jabung Timur, ditemukan 88 kalimat yang mengandung prefiks yang terdiri atas enam aspek yakni, (1) prefiks *ka-*, (2) prefiks *pa-*, (3) prefiks *ma-*, (4) prefiks *ta-*, (5) prefiks *na-*, dan (6) prefiks *si-* sebagai berikut.

1. Dalam bahasa Bugis Bone ditemukan 14 kalimat yang mengandung prefiks *ka-*.
2. Dalam bahasa Bugis Bone ditemukan 14 kalimat yang mengandung prefiks *pa-*.
3. Dalam bahasa Bugis Bone ditemukan 16 kalimat yang mengandung prefiks *ma-*.
4. Dalam bahasa Bugis Bone ditemukan 14 yang mengandung prefiks *ta-*.
5. Dalam bahasa Bugis Bone ditemukan 15 kalimat yang mengandung prefiks *na-*.
6. Dalam bahasa Bugis Bone ditemukan 15 kalimat yang mengandung prefiks *si-*.
7. Dalam bahasa Bugis Bone ditemukan keunikan penggunaan prefiks *ka-*. Keunikan yang dimiliki prefiks *ka-* ialah keunikan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain maupun pada bentuk-bentuk lain pada morfem dasar. Dikatakan sebagai prefiks yang memiliki keunikan karena dalam

penggunaannya prefiks *ka-* akan memiliki makna apabila kata dasar yang dilekatinya selalu diikuti dengan kata ulang.

Berdasarkan data hasil tersebut, ditemukan penggunaan prefiks paling banyak adalah prefiks *ma-* yakni sebanyak enam belas kalimat, sedangkan data yang paling sedikit ditemukan ialah prefiks *ka-*, *pa-*, dan *ta-*, yang hanya berjumlah empat belas kalimat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait analisis penggunaan prefiks dalam bahasa Bugis Bone, dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini masih sangat awal dan teori-teori yang digunakan belum bisa dikatakan sempurna. Oleh sebab itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat melengkapi dan menyempurnakan teori yang digunakan. Penelitian ini telah mengkaji dan mendeskripsikan tentang penggunaan prefiks dalam bahasa Bugis Bone, namun penggunaan prefiks dalam bahasa Bugis Bone belum bisa dikatakan telah terungkap secara tuntas. Untuk itu penggunaan prefiks dalam bahasa Bugis Bone perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan.
2. Pemahaman prefiks dalam bahasa Bugis Bone sangat penting dalam mempelajari bahasa daerah. Selain itu, prefiks dalam bahasa Bugis Bone memiliki beberapa variasi sesuai dengan penggolongannya. Maka penulis menyarankan bagi tenaga pengajar agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam pembelajaran, terutama dalam Bahasa Bone.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: pT. Rineka Cipta.
- Bugin, Burhan. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Fahmi, (2011). <http://yayuhidayah.blogspot.com/2017/01/afiksasi.html?m=1>. (diakses tanggal 21 November 2020).
- Hidayah, Yayu. (2017). <http://yayuhidayah.blogspot.com/2017/01/afiksasi-bahasa-daerah-bugis.html?m=1>. (diakses tanggal 21 November 2020).
- <http://Aksara.unbari.ac.id/index.php>
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahima, A. dan M. Juwanda, Muhammad. (2019). <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/View/93>. (diakses tanggal 05 Desember 2020)
- Rahima, A., & Novita, I. (2021). Kata Sapaan Nonkekerabatan Masyarakat Bugis Bone di Desa Sungai Raya Kecamatan Nipah Panjang, kabupaten Tajaung Jabung Timur, Provinsi Jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1-8.
- Rahima. A. (2021). Klasifikasi Bentuk-Kata Bilangan bahasa Melayu Jambi. (*The Classification of Numeral Forms in Jambi Malay*). Ranah: *Jurnal Kajian Bahasa* <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.3563>
- Rofii, Afif. dan Franscy. (2018). *The Development of Contextual-Based Textbook on Morphological Process in Faculty of Teachers Training and Education Batanghari University Jambi*. The Asian ESP Journal. Volume 14 Issue 2 Juli 2018. ISSN 2206-0979.
- Rofii, Afif. dan Hasibuan, Rizka Rani. (2019). Interferensi Bahasa Batak Mandailing dalam Tuturan Berbahasa Indonesia pada Acara Parpunguan Masyarakat Mandailing Kota Jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 3 No. 1 April 2019*
- Setiyaningsih, Ika. (2009). *Inti Sari Morfologi: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi*. Bandung: Pakar Raya.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yendra, S. (2016). *Mengenal Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zaim. M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press.